

PERFORMA KUANTITATIF SAPI KRUI DI PETERNAKAN RAKYAT KECAMATAN PESISIR SELATAN KABUPATEN PESISIR BARAT PROVINSI LAMPUNG INDONESIA

*Quantitative Performance of Krui Cattle in Traditional Farmers in Pesisir Selatan District,
Pesisir Barat Regency, Lampung Province, Indonesia*

Dian Kurniawati*, Akhmad Dakhlan, Kusuma Adhianto, Teguh Rafian

Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung 35145, Indonesia

*Corresponding Author: dian.kurniawati@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the quantitative characteristics of 24 female Krui cattle aged 18 to 24 months on a community farm in the Pesisir Selatan District, Pesisir Barat Regency, Lampung Province. Observations were conducted using survey methods, and samples were taken using purposive sampling. Variables observed included body measurements such as body weight (BW), body length (BL), shoulder height (SH), hip height (HH), chest width (CW), chest circumference (CC), chest depth (CD), hip circumference (HC), head width (HW), and head length (HL). The data obtained were analyzed descriptively. The results showed that the BW, BL, SH, HH, CW, CC, CD, HC, HW, and HL of female Krui cattle were 154.23±65.70 kg, 110.64±9.36 cm, 103.72±24.28 cm, 103.43±5.57 cm, 24.86±5.15 cm, 120.80±11.2 cm, 47.67±5.33 cm, 132.73±17.27 cm, 41.00±5.00 cm, and 17.64±1.36 cm, respectively. The conclusion of this study is that the quantitative performance of Krui cattle in the People's Farm of South Krui District is smaller compared to other local cattle breeds (Bali cattle and Madura cattle) in Indonesia.

Keywords: Krui cattle, Pesisir Barat Regency, Quantitative performance, Traditional farmers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tampilan kuantitatif 24 ekor sapi Krui betina berusia 18 hingga 24 bulan di peternakan rakyat Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Pengamatan dilakukan menggunakan metode survei dan pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Peubah yang diamati meliputi ukuran-ukuran tubuh, seperti berat badan (BB), panjang badan (PB), tinggi pundak (TP), tinggi pinggul (TPing), lebar dada (LebD), lingkaran dada (LD), dalam dada (DD), lingkaran pinggul (LP), lebar kepala (LK), dan panjang kepala (PK). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BB, PB, TP, TPing, LebD, LD, DD, LP, LK, dan PK sapi Krui betina berturut-turut adalah 154,23±65,70 kg, 110,64±9,36 cm, 103,72±24,28 cm, 103,43±5,57 cm, 24,86±5,15 cm, 120,80±11,2 cm, 47,67±5,33 cm, 132,73±17,27 cm, 41,00±5,00 cm, dan 17,64±1,36 cm. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa performa kuantitatif sapi Krui di Peternakan Rakyat Kecamatan Krui Selatan lebih kecil dibandingkan dengan performa kuantitatif sapi lokal lainnya (sapi Bali dan sapi Madura) di Indonesia

Kata kunci: Performa kuantitatif, Kabupaten Pesisir Barat, Peternakan rakyat, Sapi Krui

PENDAHULUAN

Sapi Krui adalah sapi lokal yang telah berkembang di kawasan Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Sampai saat ini, populasi sapi di Kabupaten Pesisir Barat masih didominasi oleh sapi Krui, walaupun demikian, sistem pemeliharaan sapi Krui sebagian besar masih

menggunakan sistem semi intensif. Hal ini mengakibatkan budidaya sapi Krui di Kecamatan Pesisir Selatan masih terbatas. Pemeliharaan sapi Krui adalah sebagai ternak potong/pedaging karena memiliki kuantitas karkas tinggi. Sampai saat ini, sapi potong merupakan ternak yang diunggulkan untuk menunjang stabilitas kebutuhan daging nasional. Di sisi lain,

produksi daging dalam negeri yang sampai saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan daging sehingga menyebabkan terus meningkatnya jumlah impor daging. Kecenderungan terus meningkatnya jumlah impor sapi hidup dan daging dapat dijadikan tolak ukur bahwa adanya peningkatan dalam permintaan daging dalam negeri dan/atau ketidakmampuan produksi sapi dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Merujuk pada Peraturan Menteri Pertanian tentang Regionalisasi Sumber Benih Ternak Nomor 48/Permentan/OT.140/9/2011, penetapan wilayah sumber benih didasarkan pada ada tidaknya plasma nutfah sapi lokal potensi genetiknya dapat dikembangkan dan dibudidayakan.

Semua sifat yang ditunjukkan oleh seekor ternak, nyata atau tidak, mencerminkan jumlah gen yang dibawa oleh hewan tersebut. Sehingga, informasi-informasi yang dapat diamati pada satu ternak bisa dijadikan sebagai penanda genetik bagi individu tersebut. Selain mengukur penampakan fenotipe secara langsung, berbagai penanda telah digunakan dalam kegiatan pemuliaan untuk memantau intrograsi dan rekombinasi genom (Sarbaini, 2004)

Dengan keunggulan sapi Krui, yaitu karkas yang tinggi serta daya adaptasi yang baik, apabila dibudidayakan dengan baik maka sapi krui dapat menjadi sapi unggulan asli Indonesia. Pengembangan sapi Krui selanjutnya akan dilakukan dengan meningkatkan jumlah pejantan sapi Krui bermutu genetik yang baik melalui semen beku, pelaksanaan seleksi berbasis potensi genetik dan *recording* yang intensif serta komprehensif. *Recording* tersebut diharapkan pada akhirnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan informasi silsilah baik pada sapi krui jantan maupun betina sehingga sapi krui yang dinyatakan sebagai bibit merupakan bibit yang jelas asal-usul dan riwayatnya serta memiliki sertifikat

keterangan lolos bibit (SKLB). Untuk ke depannya, sapi Krui jantan dapat menjadi pejantan (*bull*) penghasil *straw* yang dijadikan pilihan sebagai bibit unggul asli Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui performa kuantitatif sapi Krui di Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan, pelestarian, dan peningkatan produktivitas sapi Krui.

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Penelitian ini menggunakan 24 ekor sapi betina merupakan milik peternak di Kecamatan Pesisir Selatan, Pesisir Barat, Lampung. Penelitian dilakukan selama tiga bulan pada tahun 2020.

Metode Penelitian

Pengambilan sampel penelitian dilakukan *purpose sampling* yaitu memilih sapi-sapi Krui yang sesuai dengan kriteria penelitian di setiap lokasi, dengan acuan sapi yang berumur antara 18 dan 24 bulan. Peralatan yang digunakan adalah timbangan ternak berkapasitas 400 kg, merk GHL Products (UK) dengan ketelitian hingga 2 kg, pita pengukur (108 inchi) dengan skala 0,5 inchi, produksi The Coburn Co., Ltd. Whitewater, Wisconsin, tongkat ukur cm dan alat tulis skala 0,1 cm.

Variabel yang diamati adalah berat badan, panjang badan, tinggi gumba, kedalaman dada, lingkaran dada, tinggi pinggul, lebar dada, lebar pinggul, lebar kepala dan panjang kepala.

Data ukuran-ukuran tubuh berupa berat badan, panjang badan, tinggi gumba, kedalaman dada, lingkaran dada, tinggi pinggul, lebar dada, lebar pinggul, lebar kepala dan panjang kepala dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata dan simpangan baku sapi Krui betina di Kecamatan Pesisir Selatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata bobot badan dan ukuran morfologi sapi Krui (N = 24 ekor)

Variabel kuantitatif	Kec. Pesisir Selatan
Bobot Badan	154,23 ± 31,91
Panjang Badan	110,64 ± 7,65
Tinggi Pundak	103,72 ± 5,23
Tinggi Pinggul	103,43 ± 5,57
Lebar Dada	24,86 ± 3,79
Lingkar Dada	130,80 ± 6,64
Dalam Dada	47,67 ± 3,56
Lingkar Pinggul	132,73 ± 11,12
Lebar Kepala	17,64 ± 0,76
Panjang Kepala	43,00 ± 2,65

Nilai disajikan adalah rata-rata ± simpangan baku

Bobot Badan

Rata-rata bobot badan sapi Krui betina di Kecamatan Pesisir Selatan yaitu 154,23 ± 65,70 kg. Penelitian Antula *et al.* (2014) yaitu rata-rata bobot badan sapi Bali betina yang dipelihara secara semi intensif di kelompok Peternak Mawar Mekar Jaya Desa Iloheluma, Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, provinsi Gorontalo adalah sebesar 178,1 kg. Penelitian Kurniawan *et al.* (2022) yaitu rata-rata bobot badan sapi Madura betina umur 24-36 bulan di wilayah perkembangan pembibitan sapi Madura, yaitu di wilayah Papabaru (Pakong, Pasean, Batu Marmar dan Waru) kabupaten Pamekasan adalah sebesar 227,37 kg.

Faktor yang sangat mempengaruhi produksi ternak adalah kecukupan gizi. Kekurangan vitamin dan mineral pada sapi mempengaruhi proses metabolisme, mengganggu produktivitas dan pertumbuhan (Roviki *et al.*, 2014). Menurut Wisnunugroho (2002), pakan adalah semua bahan yang dapat dimakan oleh ternak dan tidak membahayakan kesehatannya. Jumlah pakan harian yang dibutuhkan ternak berbeda-beda tergantung spesies, umur, dan fase

pertumbuhan (anakan, pertumbuhan, dewasa, bunting, menyusui). Pasokan makanan harus berkesinambungan dan konsisten dengan standar nutrisi hewan. Pemberian pakan ternak yang tidak memenuhi kebutuhan nutrisinya dapat menyebabkan terjadinya defisiensi nutrisi dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit.

Performa bobot juga dipengaruhi oleh umur ternak. Umur sapi Krui dapat diketahui melalui informasi pada gigi. Rata-rata umur sapi betina yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekitar umur 18 sampai 24 bulan. Sapi Krui yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari peternakan rakyat skala kecil dan dipelihara dalam kondisi pembiakan tradisional atau sistem semi intensif, sehingga tidak dapat menemukan sampel penelitian dengan umur yang relatif seragam.

Pada penelitian ini, faktor lingkungan sampel penelitian tidak sepenuhnya seragam, karena pola pemberian pakan yang berbeda-beda antar peternak, yang secara tidak langsung mempengaruhi penampilan bobot badan. Kondisi ini juga mempengaruhi penampakan berat dan tinggi badan sapi

yang diamati, karena hampir seluruh sapi Krui di wilayah Pesisir Selatan, baik betina ataupun jantan, digunakan untuk bekerja dan dikandangan hanya pada malam hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Basuki (2002) yang menyatakan bahwa pertumbuhan sapi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (ras, umur, genetik, sex, dan hormon) dan faktor luar (pakan, suhu, dan penyakit).

Panjang Badan

Rata-rata panjang badan sapi Krui betina di Kecamatan Pesisir Selatan adalah $110,64 \pm 9,36$ cm. Penelitian Antula *et al.* (2014) yaitu rata-rata panjang badan sapi Bali betina yang dipelihara secara semi intensif di kelompok Peternak Mawar Mekar Jaya Desa Iloheluma, Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango adalah sebesar 111 cm. Penelitian Kurniawan *et al.* (2022) yaitu rata-rata panjang badan sapi Madura betina umur 24-36 bulan di wilayah perkembangan pembibitan sapi Madura, yaitu di wilayah Papabaru (Pakong, Pasean, Batu Marmar dan Waru) kabupaten Pamekasan adalah sebesar 126,84 cm.

Rata-rata panjang badan yang berbeda diduga karena pakan dan manajemen pemeliharaan yang berbeda pada sapi. Jika pola makan ternak kekurangan nutrisi selama musim tanam, maka pembentukan tulang tidak akan terjadi secara sempurna. Panjang badan juga berhubungan dengan berat badan. Menurut Niam *et al.* (2012), panjang tubuh ternak menunjukkan pertumbuhan pada tulang belakang, termasuk tulang pinggul. Arah pertumbuhan pada sapi diawali dari pertumbuhan tinggi, kemudian memanjang, selanjutnya melingkar pada bagian dada.

Tinggi Pundak

Rata-rata tinggi pundak sapi Krui Betina di Peternakan rakyat Kecamatan Pesisir Selatan adalah $103,72 \pm 24,28$ cm.

Penelitian Antula *et al.* (2014) yaitu rata-rata tinggi pundak sapi Bali betina yang dipelihara secara semi intensif di kelompok Peternak Mawar Mekar Jaya Desa Iloheluma, Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango adalah sebesar 106,3 cm. Penelitian Kurniawan *et al.* (2022) yaitu rata-rata tinggi gumba sapi Madura betina umur 24-36 bulan di wilayah perkembangan pembibitan sapi Madura, yaitu di wilayah Papabaru (Pakong, Pasean, Batu Marmar dan Waru) kabupaten Pamekasan adalah sebesar 123,4 cm.

Tinggi pundak adalah ukuran tubuh pada sapi yang dapat digunakan sebagai salah satu data pendukung untuk mengetahui performanya. Tinggi pundak dapat diukur menggunakan tongkat ukur, yaitu dengan cara meletakkan tongkat ukur secara vertikal dari tanah tempat sapi berdiri hingga titik tertinggi pada gusi tulang rusuk ketiga dan keempat pada sapi. Menurut Niam *et al.* (2012), korelasi antara tinggi pundak dengan berat badan akan semakin tinggi sejalan dengan bertambahnya usia sapi.

Tinggi pundak adalah jarak vertikal dari tanah atau lantai ke titik tertinggi bahu, diukur dengan tongkat ukur. Pengukuran tubuh seperti panjang badan, tinggi badan, dan lingkaran dada dapat memberikan informasi yang sangat akurat mengenai bobot ternak. Suryadi (2003) menyatakan korelasi antara bobot hidup, panjang badan, tinggi pundak, dan lingkaran dada sangat tinggi dibandingkan dengan pengukuran antropometri lainnya

Sapi Krui di Kecamatan Pesisir Selatan sangat mudah mengalami migrasi ataupun perkawinan dengan sapi di wilayah lainnya, karena secara geografis kondisi Kecamatan Pesisir Selatan berada di daratan Pulau Sumatera yang terhubung dengan daratan lainnya, sehingga mudah bagi peternak untuk mengangkut sapi ke wilayah lain ataupun mengawinkan sapi dengan sapi yang berada dari wilayah lainnya Menurut Hardjosubroto (1994), perbedaan lingkungan muncul karena

pengaruh faktor lingkungan pada individu yang tidak sama. Pengaruh keragaman genetik terhadap pada suatu sifat di suatu populasi ternak hanya dapat diketahui jika lingkungan yang mempengaruhi sifat tersebut beragam. Perbedaan rata-rata tinggi badan pada suatu wilayah tertentu dikarenakan adanya perbedaan genotipe. Hal ini berdasarkan teori umum yang menyatakan bahwa fenotipe atau penampakan dari luar dipengaruhi oleh genotipe, lingkungan, dan interaksi keduanya (Lasley, 1978; Warwick *et al.*, 1983; Bourdon, 1997).

Lingkar Dada

Rata-rata lingkar dada sapi Krui betina di Kecamatan Pesisir Selatan adalah $120,80 \pm 11,2$ cm. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Antula *et al.* (2014) yaitu rata-rata lingkar dada sapi Bali betina yang dipelihara secara semi intensif di kelompok Peternak Mawar Mekar Jaya Desa Iloheluma, Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango adalah sebesar 140,8 cm. Penelitian Kurniawan *et al.* (2022) yaitu rata-rata lingkar dada sapi Madura betina umur 24-36 bulan di wilayah perkembangan pembibitan sapi Madura, yaitu di wilayah Papabaru (Pakong, Pasean, Batu Marmar dan Waru) kabupaten Pamekasan adalah sebesar 128,73 cm.

Niam *et al.* (2012) menyatakan bahwa korelasi lingkar dada paling erat paling tinggi dengan berat badan. Hal ini dikarenakan berat badan dan lingkar dada memiliki korelasi yang tetap tinggi sejalan dengan usia dibandingkan korelasi berat badan dan ukuran tubuh lainnya. Lingkar dada merupakan parameter terbaik untuk memperkirakan berat badan pada segala usia. Peningkatan berat badan menyebabkan peningkatan lingkar dada (Basbeth *et al.*, 2015). Hardjosubroto (1994) menyatakan sifat fenotipe kuantitatif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, dan interaksi antara keduanya.

Upaya Pelestarian Sapi Krui

Upaya konservasi dan pengembangan populasi sapi Krui sebagai sumber daya genetik ternak lokal Indonesia dan sumber daya genetik memerlukan perhatian terhadap faktor produksi ternak. Program peternakan sapi Krui dapat dilaksanakan melalui seleksi timbal balik, namun pelaksanaannya bergantung pada dokumentasi dan evaluasi kondisi tertentu. Pembibitan sapi dengan cara seleksi umumnya sangat memakan waktu, namun seleksi harus dilakukan untuk menjaga kemurnian dalam seluruh upaya pengelolaan sapi Krui. Selain itu, ketika melakukan pengembangan kawanan Krui, keputusan produksi ternak, termasuk pengelolaan pemotongan sapi berproduksi tinggi, harus dipertimbangkan dan jumlah pasti sapi Krui yang dapat dieliminasi harus dihitung, agar tidak mengganggu keseimbangan populasi dalam suatu wilayah (Tanari, 2001).

Upaya pengembangan sapi Krui di daerah tertentu harus dibarengi dengan rencana peningkatan kualitas genetik ternak tersebut. Salah satu cara untuk menjaga kualitas genetik sapi Krui dan berbagai bibit sapi lainnya di daerah sumber bibit adalah dengan menyeimbangkan jumlah dan kualitas bibit yang dibutuhkan sebagai sapi pengganti dengan kualitas bibit genetik berbeda yang dapat dihasilkan dan menghitung jumlah sapi secara akurat dari berbagai mutu genetik bibit yang dapat dikeluarkan. Tidak ada keraguan akan pentingnya upaya untuk melindungi sumber daya genetik sapi Krui, namun upaya tersebut akan diperkuat jika didukung oleh inisiatif kelembagaan dan peraturan hukum yang jelas. Salah satu cara untuk mencegah kepunahan sapi Krui adalah melalui penggunaan standar teknis, ekonomi, sosial budaya dan politik.

KESIMPULAN

Performa kuantitatif sapi Kru di Kecamatan Pesisir Selatan, Pesisir Barat, Lampung, Indonesia, memiliki bobot badan, panjang badan, tinggi pundak, dan lingkaran dada yang lebih kecil dari sapi lokal lainnya (sapi Bali dan sapi Madura) yang ada di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Lampung dan Pemerintah Daerah Kabupaten Pesisir Barat atas dukungan yang diberikan sehingga terlaksana penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antula, M. Y., N. K. Laya., F. Ilham, 2014. Korelasi Ukuran-Ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Sapi Bali Betina Yang Dipelihara Secara Semi Intensif. Program Studi Peternakan Jurusan Peternakan Fakultas Ilmu-Ilmu Pertanian Universitas Negeri Gorontalo
- Basbeth, A.H., W.S. Dilaga, dan A. Purnomoadi. 2015. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh terhadap bobot badan kambing jawarandu jantan umur muda di Kabupaten Kendal. Anim. Agriculture J. 4(1):35-40.
- Basuki, P. 2002. Dasar Ilmu Ternak Potong dan Kerja. Laboratorium Ternak Potong dan Kerja, Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bourdon, R.M. 1997. Understanding Animal Breeding. Prentice Hall. Upper Saddle River, New Jersey. USA.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Kurniawan, D., Sujono, I. D. Rahayu. 2022. Performa sapi Madura bibit betina pada berbagai umur (studi kasus) di wilayah sumber bibit sapi Madura kawasan Papabaru, Kabupaten Pamekasan, Madura. J. Anim. Res App. Sci. Vo.3: 1.
- Lasley, J.F. 1978. Genetics of Livestock Improvement. 3rd Ed. Prentice Hall of India. New Delhi.
- Martojo H. 1989. Pengembangan peternakan di Sumatera dalam menyongsong era tinggal landas. Prosiding Seminar Nasional Peternakan. Padang.
- Niam, H.U.M., A. Purnomoadi, dan S. Dartosukano. 2012. Hubungan antara ukuran-ukuran tubuh dengan bobot badan sapi bali betina pada berbagai kelompok umur. Anim. Agriculture J. 1(1):541-556.
- Roviki R., Kuswati., H. Nugroho, dan T. Susilowati. 2014. Produksi karkas sapi brahman cross steer pada frame size yang berbeda. J. Ternak Tropika 13(1):1-8.
- Sarbaini. 2004. Kajian Keragaman Karakter Eksternal dan DNA Mikrosatelit Sapi Pesisir di Sumatera Barat. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suryadi, U. 2003. Karakteristik karkas dan daging sapi brahman cross hasil penggemukan pada berbagai bobot potong. Buletin Peternakan 27(2):46-54.
- Tanari, M. 2001. Usaha Pengembangan Sapi bali sebagai Ternak Lokal dalam Menunjang Pemenuhan Kebutuhan Protein asal Hewani di Indonesia. http://rudyc250x.com/sem1_012/m_tanari.htm.
- Warwick E.J, J.M. Astuti, W. Hardjosubroto. 1983. Pemuliaan

Ternak. Gadjahmada University
Press. Yogyakarta.

Winugroho, M. 2002. Strategi pemberian pakan tambahan untuk memperbaiki efisiensi reproduksi induk sapi. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian 21(1):1923.

Winter, W.H. 2003. Cattle production in eastern Indonesia. A Summary of collaborative research. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 28-29 September 2003. Bogor.